

Pemikiran Manajemen Dakwah K.H Hasyim Asy'ari

Nurul Fadilah^{1*}, Muhammad Yudha Ardiansyah²

^{1,2}Magister Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Email: nurulfadilah24@mbs.uinjkt.ac.id, muhammadyudhaardiansyah24@mbs.uinjkt.ac.id

INFO ARTIKEL

Kata Kunci :

K.H Hasyim Asy'ari;
Manajemen Dakwah;
Strategi

Riwayat Artikel:

Diterima: Oktober 2024.
Disetujui: November
2024.
Dipublikasikan:
Desember 2024

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui penerapan manajemen dakwah, strategi dan implemmentasi dakwah; serta tantangan dan solusi dakwah K.H Hasyim Asy'ari. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *library research*. Hasil penelitian menunjukkan penerapan manajemen dakwah melalui empat fungsi: perencanaan: mengidentifikasi budaya, sosial, kebutuhan masyarakat; pengorganisasian: membentuk struktur organisasi, melibatkan anggota,berkolaborasi; penggerakan: melaksanakan pengajian, ceramah, kegiatan sosial, dan pendidikan; pengendalian: memastikan semua kegiatan dakwah sesuai rencana. Kemudian strategi dakwah dan implementasi adalah mendirikan pondok pesantren, organisasi keagamaan NU, dakwah atau berceramah dan menulis karya aktif dalam pergerakan melawan penjajah. Tantangan yang dihadapi dalam dakwahnya meliputi pengaruh kolonialisme, sekularisasi, perbedaan pemahaman agama, sumber daya terbatas, resistensi sosial, tantangan pendidikan, komunikasi dan akses informasi, meningkatnya radikalisasi, serta dinamika politik. Sebagai solusi, beliau menekankan pendidikan terintegrasi, dialog dan komunikasi, pemberdayaan masyarakat, penciptaan karya tulis, pembentukan jaringan ulama, adaptasi terhadap perubahan zaman, kegiatan sosial dan kemanusiaan, serta pendidikan toleransi.

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the application of da'wah management, strategies and implementation of da'wah; as well as the challenges and solutions of K.H Hasyim Asy'ari's da'wah. The research method used is library research method. The results showed the application of da'wah management through four functions: planning: identifying cultural, social, community needs; organizing: forming organizational structures, involving members, collaborating; mobilizing: carrying out recitations, lectures, social activities, and education; controlling: ensuring all da'wah activities according to plan. Then the da'wah strategy and implementation are establishing Islamic boarding schools, NU religious organizations, preaching or lecturing and writing active works in the movement against colonialists. Challenges faced in his da'wah include the influence of colonialism, secularization, differences in religious understanding, limited resources, social resistance, educational challenges, communication and access to information, increasing radicalization, and political dynamics. As a solution, he emphasized integrated education, dialogue and communication, community empowerment, creation of written works, establishment of a network of scholars, adaptation to changing times, social and humanitarian activities, and tolerance education.

Keywords : *K.H. Hasyim Asy'ari; Da'wah Management; Thought*

PENDAHULUAN

KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang ulama besar yang memiliki karisma dan pemikiran mendalam dalam bidang keagamaan dan kebangsaan (Fata & Najib, 2014). Ia menjadi teladan yang baik dalam pemikiran, sikap, perilaku, dan tutur kata, menjadikannya panutan bagi masyarakat, baik di masa lalu maupun sekarang. Peran beliau sangat signifikan dalam pemberdayaan umat, terutama selama penjajahan Belanda dan Jepang, serta dalam perjuangan untuk kemerdekaan Indonesia. Menurut Ketua PBNU, KH. Said Aqil Siradj (Irawan, 2012). KH. Hasyim Asy'ari layak dijadikan referensi bagi ulama pesantren yang berjuang untuk bangsa dan negara, baik dalam aspek keagamaan maupun kebangsaan Beliau merupakan salah satu pendiri lembaga pesantren dan juga seorang tokoh yang memiliki pemikiran dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk teologi, tasawuf, fiqh, dan pendidikan. Masyarakat Indonesia cenderung menganggap beliau sebagai tokoh kunci dalam tradisionalisme di Indonesia, terutama karena perannya dalam merintis dasar-dasar pendirian Nahdlatul Ulama. (Khuluq, 2000)

K.H Hasyim Asy'ari juga dikenal sebagai seorang pendiri Pondok Pesantren Tebuireng yang berada di Jombang. Selain mengajar santri dalam bidang keagamaan beliau juga mengajak untuk membaca buku-buku pengetahuan umum, berpidato dan berorganisasi. Beliau sangat dikenal dengan tokoh pejuang dakwah dalam jihad dan dakwah dalam pejuang kemerdekaan

serta dalam pendidikan. Pada abad-20 beliau sangat berperan besar dalam membentuk kader-kader ulama pemimpin pesantren lebih khususnya pesantren yang berkembang di Jawa Tengah dan Jawa Timur.

Dalam bidang organisasi keagamaan beliau turut aktif dalam mengorganisir perjuangan melawan kolonial. Beliau diakui sebagai pahlawan kemerdekaan Indonesia berdasarkan keputusan Presiden No. 294/1964 (Al-Mubarak & Shobron, 2015), karena mampu menggerakkan masa dalam upaya menolak dominasi dari politik Belanda. Peranan beliau dalam bidang organisasi sangat banyak sehingga beliau pun mampu mendirikan organisasi Nahdatul Ulama (NU) , bersama dengan ulama besar Jawa lainnya, seperti Syekh Abdul Wahhab Hasbullah dan Syekh Bishri Syansuri (Burhanuddin, 2001). Naskah ini menggali pemikiran manajemen dakwah K.H Hasyim Asy'ari.

Beberapa kontribusi beliau, dapat memberikan gambaran bahwa beliau mengembangkan manajemen dakwah. Dapat dilihat dari pendekatan sistematis pendidikannya yang mendirikan pesantren dan Nahdlatul Ulama; pengorganisasian komunitas dengan terlibat aktif membangun kegiatan dakwah; kemudian mampu adaptasi terhadap lingkungan karena dapat melihat konteks sosial dan budaya (Al-Mubarak & Shobron, 2015). Sehingga, pentingnya mengkaji pemikiran manajemen dakwah K.H Hasyim Asy'ari karena relevansi dengan tantangan modern karena pemikiran beliau memberikan solusi adaptif dengan arus informasi yang cepat menggeserkan nilai dalam dakwah; penguatan identitas agama dengan mengkaji manajemen dakwahnya identitas keagamaan di era modern; inovasi metode dakwah yang mengembangkan metode dakwah kreatif; serta kemandirian ekonomi dengan kontribusinya dalam pengelolaan lembaga dakwah. Jika menerapkan pemikiran beliau, maka strategi dakwah dapat dioptimalkan untuk relevansi sosial dan budaya Indonesia saat ini.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka tujuan dalam penelitian ini perlu menelaah kembali tentang pemikiran manajemen dakwah K.H Hasyim Asy'ari, Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen dakwah, strategi dan implementasi dakwah, serta mengetahui tantangan dan solusi dalam dakwah K.H Hasyim Asy'ari. Kajian ini dengan menggunakan teori Abdul Rofiq dalam jurnal (Tanjung & Ritonga, 2023), fungsi manajemen dakwah ada 4 fungsi yang dilandaskan dari fungsi-fungsi manajemen umum dasar, yaitu: *takhtith, thanzīm, tanjih, riqobah*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Metode ini melibatkan pengumpulan data dengan memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian (Zed, 2004). Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dari berbagai sumber seperti buku mengenai K.H Hasyim Asy'ari, artikel jurnal, majalah dan

dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan startegi dakwah beliau. Adapun metode analisis yang digunakan oleh peneliti adalah dengan membaca sumber-sumber informasi mengenai K.H Hasyim Asy'ari, kemudian menyusun sebuah dugaan berdasarkan jumlah informasi atau data yang ada. Dari dugaan sementara ini akan membangun kaitan dengan tujuan masalah yang telah ditentukan dan dapat di jawab dalam hasil dan pembahasan. Alasan peneliti menggunakan pendekatan *library research* karena dapat memberikan informasi secara mendetail dan mampu menjawab permasalahan yang ada.

LANDASAN TEORITIS

Manajemen Dakwah

Kata "manajemen" berasal dari Bahasa Inggris, yaitu "*management*," yang merujuk pada ketatalaksanaan, pengelolaan, dan kepemimpinan. Dalam Bahasa Arab, manajemen dikenal sebagai *at-tanzhim* dan *at-takhthith*. Secara umum, manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasikan berbagai upaya demi mencapai tujuan tertentu. Secara terminologis, manajemen memiliki berbagai pengertian. Manajemen dapat dipahami sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, dan pengaturan anggota organisasi serta pemanfaatan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen diartikan sebagai kekuatan yang menggerakkan suatu usaha, bertanggung jawab atas kesuksesan dan kegagalan dalam mencapai tujuan tertentu melalui kerja sama dengan orang lain (Atabik, 2021). Secara keseluruhan, manajemen mencakup serangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian, dan pemanfaatan sumber daya manusia serta fasilitas untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien. Selain itu, manajemen juga menekankan pengaturan aktivitas dan fungsi sumber daya manusia.

Secara etimologi, kata "dakwah" berasal dari bahasa Arab *دعا*, yang berarti ajakan, seruan, atau panggilan. Bentuk *fi'ilnya* (kata kerja) mengacu pada tindakan memanggil, mengajak, dan menyeru. Seseorang yang melakukan ajakan ini disebut *da'i*, sedangkan yang diajak disebut *mad'u* (Atabik, 2021). Abdul (Aziz, 2010) menjelaskan bahwa dakwah, yang berarti seruan atau panggilan, memiliki padanan lain dalam bahasa Arab, antara lain: *An-Nida*, yang berarti panggilan atau seruan; *Ad-du'a*, yang berarti seruan kepada sesuatu; *Ad-Da'wat ila qadbiyat*, yang merujuk pada penegasan atau pembelaan terhadap suatu kebenaran, baik dalam konteks yang benar maupun yang salah.

Secara terminologi, para ulama memiliki pandangan yang berbeda mengenai pengertian dakwah. Menurut *Syekh Ali Mahfuz* dalam kitab *Hidayatul Muryidin*, dakwah Islam diartikan sebagai upaya untuk mendorong manusia agar melakukan kebajikan dan mengikuti petunjuk (hidayah), serta menyeru mereka

untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran, dengan tujuan agar mereka mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sementara itu, Syekh Abdullah Ba'alawi menjelaskan bahwa dakwah adalah proses mengajak, membimbing, dan memimpin orang-orang yang belum memahami atau tersesat dari jalan yang benar dalam agama, agar mereka diarahkan kembali kepada ketaatan kepada Allah. Hal ini termasuk menyeru mereka untuk berbuat baik dan melarang perbuatan buruk, demi meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat (Atabik, 2021).

Konteks manajemen dan dakwah, keduanya dapat dipahami sebagai suatu proses kerja yang terarah untuk mencapai tujuan tertentu. Manajemen memerlukan pola kerja yang terintegrasi dan terstruktur, sementara dakwah berfokus pada perubahan dan kemajuan yang sesuai dengan ajaran Islam. Asumsinya adalah jika subjek dan *mad'u* (target dakwah) mengetahui dan memahami harapan yang ditetapkan untuk mereka, serta dilibatkan dalam penentuan sasaran, maka mereka akan lebih berpartisipasi dalam mencapai tujuan tersebut (Mahmuddin, 2006).

Dengan demikian, gabungan kata "*manajemen*" dan "*dakwah*" membentuk konsep idlafiyah yang mengacu pada proses perencanaan tugas, pengelompokan tugas, pengorganisasian, dan penempatan tugas, serta menggerakkan semua elemen tersebut menuju pencapaian tujuan dakwah. Perencanaan dalam dakwah menjadikannya tidak hanya sebagai bentuk ibadah semata, tetapi juga sebagai implementasi dari berbagai profesi. Jika kegiatan dakwah dapat diorganisir dan direncanakan dengan baik, maka tujuan dakwah yang telah ditetapkan dapat tercapai sesuai dengan target yang diinginkan.

Strategi

Strategi sering diidentikkan dengan "taktik" yang dapat diartikan secara bahasa sebagai "*concerning the movement of organisms in response to external stimulus*" yang artinya (suatu yang terkait dengan gerakan organisme dalam menjawab stimulus dari luar). Sedangkan secara konseptual strategi dapat dimaknai sebagai suatu garis besar haluan dalam berbuat untuk mencapai *goals* yang telah ditentukan (Aldi, 2015). Strategi dapat dilihat sebagai usaha, bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh penceramah atau *da'i* berbentuk suatu usaha atau upayayang mana usaha tersebut dapat berupa cara, program, keputusan, peraturan, kebijakan dan lainnya yang digunakan dengan ebaiknya oleh *da'i* dalam menyiarkan agama Islam. Kemudian, strategi perlu adanya rencana karena jika direncanakan dengan matang maka akan sangat memberikan manfaat bagi seorang *da'i* dalam memajemen resiko dan meminimalisir kesalahan saat pengaplikasian strategi dakwah (Baidowi & Salehudin, 2021).

Strategi dakwah merupakan suatu rencana yang dibuat sedemikian rupa agar penyampain pesan-pesan dakwah dapat diterima dengan baik dan dimengerti

serta diikuti oleh *audiens* nya. Menurut Asmuni Syikir strategi dakwah artinya siasat, metode, taktik, atau manuver yang digunakan dalam kegiatan dakwah. Pengembangan strategi dakwah harus dilihat dulu kondisi, atau keadaan dimana strategi itu akan diterapkan dalam suatu masyarakat (Azis & Novebriansyah, 2022). Menurut Wina Sanjaya, strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian aktivitas yang didesain untuk mencapai *goals* suatu dakwah. Ada dua hal yang harus diperhatikan: *pertama*, Strategi merupakan rangkaian kegiatan dakwah atau rencana tindakan termasuk pemanfaatan berbagai sumber daya dan penggunaan metode. Dengan demikian, strategi adalah proses menyusun rencana kerja, dan belum sampai pada aktivitas dan tindakan. *Kedua*, strategi disusun untuk mencapai *goals* tertentu, oleh karenanya, sbelum menentukan strategi apa yang digunakan perlu diruuskan tujuan apa yang harus dicapai serta dapat diukur keberhasilannya kelak (Najamuddin, 2020).

Implementasi

Implementasi merupakan upaya untuk memahami hasil yang diharapkan setelah program dilaksanakan. Dalam praktiknya, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan strategis yang terdiri dari beberapa langkah:

1. Pengesahan peraturan perundangan.
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi terkait.
3. Kesiediaan kelompok sasaran untuk mematuhi keputusan tersebut.
4. Munculnya dampak nyata dari keputusan, baik yang diharapkan maupun yang tidak.
5. Dampak keputusan sesuai harapan instansi pelaksana.
6. Upaya perbaikan kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi mencakup beberapa aspek penting, antara lain:

1. Penyiapan sumber daya, unit, dan metode yang diperlukan.
2. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang jelas dan dapat dilaksanakan.
3. Penyediaan layanan, pembayaran, dan aspek lain secara berkala.

Menurut Lister, proses implementasi menekankan pentingnya sejauh mana hasil yang diprogramkan benar-benar memenuhi harapan (Taufik dan Isril, 2013:136). Grindle (Mulyadi, 2015:47) mendefinisikan implementasi sebagai tindakan administratif yang dapat diteliti pada tingkat program tertentu. Horn (Tahir, 2014:55) menjelaskan implementasi sebagai serangkaian tindakan oleh

individu atau kelompok, baik dari pemerintah maupun swasta, yang bertujuan untuk mencapai target yang ditetapkan dalam kebijakan. Ekawati (Taufik dan Isril, 2013:136) menekankan bahwa implementasi mencakup tindakan dari individu atau kelompok, baik swasta maupun publik, yang berfokus pada pencapaian tujuan yang berkelanjutan sesuai keputusan kebijakan yang telah ditetapkan. Gordon (Mulyadi, 2015:24) menambahkan bahwa implementasi berkaitan dengan kegiatan yang diarahkan untuk merealisasikan program. Menurut Widodo (Syahida, 2014:10), implementasi mencakup penyediaan sarana untuk menjalankan kebijakan yang dapat menimbulkan dampak tertentu.

Meter dan Horn (Taufik dan Isril, 2013:136) menekankan bahwa tahap implementasi dimulai setelah proses legislatif selesai dan alokasi sumber daya serta dana telah disetujui. Syaukani dkk (Pratama, 2015:229) menyatakan bahwa implementasi adalah salah satu tahap dalam proses kebijakan publik di suatu negara, yang dilaksanakan setelah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas, termasuk tujuan jangka pendek, menengah, dan panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil KH. Hasyim Asy'ari

Kehidupan KH. Hasyim Asy'ari dapat dirangkum dengan ungkapan sederhana, "*dari pesantren kembali ke pesantren*" karena beliau dibesarkan dalam lingkungan pesantren. Setelah menghabiskan tujuh tahun di Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan belajar di tempat-tempat seperti Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, ia kembali ke Indonesia untuk mendirikan pesantren sendiri. Sebagian besar waktunya dihabiskan untuk mengajar para santrinya di pesantren, bahkan ia juga mengatur kegiatan politik dari sana.

Melihat dari latar belakang keluarga, KH. Hasyim Asy'ari lahir dengan nama lengkap Muhammad Hasyim Asy'ari pada 24 Dzulqa'dah 1287 H (14 Februari 1871) di desa Gedang, sekitar dua kilometer dari kabupaten Jombang. Ia meninggal dunia di Jombang pada 7 Ramadhan 1366 H (25 Juli 1947 M) akibat tekanan darah tinggi. Ayahnya, Asy'ari, adalah pendiri pesantren Keras di Jombang, sedangkan kakeknya, Kyai Usman, merupakan kyai terkenal dan pendiri pesantren Gedang yang didirikan pada akhir abad ke-19. Moyangnya, Kyai Sihah, adalah pendiri pesantren Tambakberas di Jombang. (Fadli & Sudrajat, 2020)

KH. Hasyim Asy'ari adalah anak ketiga dari sebelas bersaudara, putra Kyai Asy'ari yang berasal dari Demak dan Nyai Halimah, putri Kyai Usman. Nyai Halimah adalah anak pertama di keluarganya yang terdiri dari tiga saudara laki-laki dan dua perempuan. Pernikahan Kyai Asy'ari dan Nyai Halimah, lahirlah Hasyim Asy'ari yang memiliki sepuluh saudara: Nafi'ah, Ahmad Saleh, Radjah,

Hasan, Anis, Fathanah, Maimunah, Maksun, Nahrawi, dan Adnan (Misrawi, 2010). Garis keturunan, KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dapat dilacak sebagai bin Asy'ari bin Abdul Wahid bin Abdul Halim, yang memiliki gelar Pangeran Bona, keturunan Abdul Rohman Rahman (Jaka Tingkir, Sultan Hadiwijoyo), serta Abdullah bin Abdul Aziz, Abdul Fatih, Maulana Ishaq, dan Raden 'Ain Al Yaqin yang dikenal sebagai Sunan Giri. Dengan demikian, diyakini bahwa keluarga KH. Hasyim Asy'ari berasal dari keturunan bangsawan, termasuk Raja Muslim Jawa, Jaka Tingkir, dan Raja Hindu Majapahit, Brawijaya VI (Rifa'i, 2009).

Riwayat pendidikan K.H Hasyim Asy'ari lebih banyak didapat melalui lingkungan pesantren, lebih khususnya lingkungan keluarga karena keluarga beliau sebagai pendidik pesantren. Pada tahun 1876, ayah K.H Hasyim Ay'ari mendirikan pesantren Keras, sebelah selatan Jombang ketika beliau umur 6 tahun (Fadli & Sudrajat, 2020). Ketika beliau berumur 15 tahun, beliau mengelilingi pesantren diseluruh jawa dan mencoba untuk menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren lainnya. Kemudian ketika beliau mendapatkan bekal ilmu yang cukup, beliau pun melanjutkan studinya di kota suci Mekkah. Selama menuntut ilmu agama di Mekkah, KH. Hasyim Asy'ari belajar dari berbagai ulama besar, baik yang berasal dari luar negeri maupun dari Indonesia. Di antara guru-gurunya dari luar negeri adalah Syaikh Syatha, Syaikh Dagistany, Syaikh Al-Allamah Abdul Hamid Al-Darustany, dan Syaikh Muhammad Syuaib Al-Maghriby. Sementara itu, guru-guru yang berasal dari Indonesia termasuk Syaikh Mahfudz Termas, Syaikh Mahmud Khatib Al-Minangkabawy, dan Imam Nawawi Al-Bantany, serta banyak ulama besar lainnya (A'dlom, 2017).

Dengan demikian, pengaruh dari para guru tersebut telah membentuk pemahaman dan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. KH. Hasyim Asy'ari mengambil sikap dan pandangan terhadap berbagai masalah dengan berlandaskan prinsip-prinsip keislaman. Selama hidupnya, ia berada dalam lingkungan pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di Mekkah. Lingkungan ini telah memberikan pengaruh signifikan terhadap tradisi keilmuan yang ada di pesantren, yang kemudian menjadi bagian dari pemikiran-pemikiran dalam pendidikan Islam.

Penerapan Manajemen Dakwah K.H Hasyim Asy'ari

Menurut M. Munir dan Wahyu Ilaihi, inti dari manajemen dakwah adalah pengaturan yang sistematis dan kooperatif dalam setiap aktivitas dakwah, dimulai dari tahap persiapan hingga penyelesaian kegiatan. Dalam konteks Islam, manajemen memiliki dua pengertian: (1) sebagai ilmu, dan (2) sebagai aktivitas. Sebagai ilmu, manajemen dianggap sebagai ilmu umum yang tidak terikat pada nilai-nilai atau peradaban tertentu, sehingga mempelajarinya memiliki status fardu kifayah. Sementara sebagai aktivitas, manajemen terikat pada aturan

syariah, nilai-nilai, dan budaya Islam. Selain itu, bank syariah adalah bentuk perbankan yang beroperasi sesuai dengan ketentuan syariah Islam (Mahmuddin, 2006). Menurut Abdul Rofiq dalam jurnal (Tanjung & Ritonga, 2023), fungsi manajemen dakwah ada 4 fungsi yang dilandaskan dari fungsi-fungsi manajemen umum dasar, yaitu:

***Takhtith* (perencanaan dakwah)**

Perencanaan dakwah merupakan hal yang paling penting sebelum melakukan sebuah dakwah, karena dari sebuah perencanaan dakwah tersebut akan dengan lancar (Tanjung & Ritonga, 2023). Hasil analisis peneliti, perencanaan dakwah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yang pertama dengan melanjutkan pendidikannya di Mekkah, beliau menuntut ilmu disana agar beliau dapat menyampaikan dakwahnya atau ilmu sesuai dengan ilmu yang beliau dapatkan ketika pendidikan di Mekkah. Karena pada dasarnya beliau di Mekkah mendapatkan seorang guru yang berpengaruh dan dapat menambah pengetahuan keagamaan.

Selain itu, K.H Hasyim Ay'ari melakukan perencanaan dengan melihat keadaan budaya, sosial dan kebutuhan masyarakat. Dengan rencana yang dilakukan: *pertama*, identifikasi kebutuhan: menganalisis masalah dan tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, baik dari segi agama maupun sosial; *kedua*, pengembangan program: mendesain program dakwah yang sesuai dan relevan, seperti pengajian, pendidikan, dan kegiatan sosial; *ketiga*, penyusunan kurikulum: membuat materi pembelajaran yang tepat dan sesuai untuk santri dan masyarakat.

***Thanzim* (pengorganisasian dakwah)**

Proses pengorganisasian dikatakan penting karena dari fungsi ini dapat membagi tugas sesuai dengan struktur organisasinya kemudian dapat menyesuaikan ahli dan kemampuan (Manurung & Faridah, 2024). Pengorganisasian bertujuan untuk memastikan semua komponen dalam dakwah berfungsi dengan baik: *pertama*, pembentukan struktur organisasi: mendirikan nahdlatul ulama (nu) sebagai platform resmi untuk mendukung kegiatan dakwah; *kedua*, keterlibatan anggota: mengikutsertakan santri, ulama, dan masyarakat dalam berbagai program dakwah; *ketiga*, kolaborasi dengan pihak lain: bekerja sama dengan organisasi lain untuk memperluas cakupan dakwah.

***Tawjih* (penggerakkan dakwah)**

Penggerakan dakwah merupakan kata lain dari pelaksanaan dakwah setelah dilakukannya perencanaan dan pengorganisasi (Azizah, 2023). Pada tahap ini, program-program yang telah disusun diimplementasikan: *pertama*, pelaksanaan pengajian dan ceramah: mengorganisir acara dakwah di berbagai lokasi, seperti pesantren, masjid, dan komunitas; *kedua*, kegiatan sosial: melaksanakan program-program bantuan sosial dan kegiatan kemanusiaan untuk

mendukung masyarakat yang memerlukan; *ketiga*, pendidikan: mengoperasikan proses belajar mengajar di pesantren dan lembaga pendidikan yang didirikan.

Tiqobah (pengendalian dan evaluasi dakwah)

Pengendalian atau pengawasan dalam dakwah berfungsi sebagai ukuran untuk memastikan bahwa kegiatan dakwah telah dilaksanakan sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengawasan ini penting untuk mencegah terjadinya kesalahan atau kebingungan selama proses dakwah (Azizah, 2023). Pengendalian dilakukan untuk memastikan semua kegiatan dakwah berlangsung sesuai rencana: *pertama*, evaluasi program: menilai efektivitas program dakwah yang telah dilaksanakan; *kedua*, umpan balik: mengumpulkan masukan dari peserta dan masyarakat untuk perbaikan di masa depan; *ketiga*, penyesuaian strategi: jika perlu, menyesuaikan rencana dan strategi dakwah berdasarkan hasil evaluasi dan perubahan kondisi.

Selain itu, Berikut adalah beberapa prinsip dasar manajemen dakwah menurut KH. Hasyim Asy'ari (Chuluqiyah & Suhari, 2022): Kontekstualitas: Dakwah harus disesuaikan dengan konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat. KH. Hasyim Asy'ari menekankan pentingnya memahami situasi dan kondisi lingkungan dalam merumuskan strategi dakwah; Inklusivitas: Mendorong keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam dakwah. Pendekatan ini mencakup berbagai lapisan masyarakat, termasuk yang kurang terlayani; Pendekatan Edukasi: Menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat dakwah. KH. Hasyim Asy'ari percaya bahwa peningkatan pengetahuan dan pemahaman agama dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan non-formal; Dialog dan Interaksi: Membangun komunikasi yang baik antara pendakwah dan audiens. Dialog terbuka dianggap penting untuk memahami perspektif orang lain dan menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang mudah diterima; Pemberdayaan Masyarakat: Fokus pada pemberdayaan masyarakat melalui program-program yang meningkatkan kesejahteraan. Dakwah tidak hanya sekedar penyampaian pesan, tetapi juga aksi nyata untuk membantu masyarakat; Keterpaduan: Mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan dalam dakwah, seperti spiritual, sosial, ekonomi, dan budaya. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat menciptakan perubahan yang lebih signifikan; Kepemimpinan yang Inspiratif: Pemimpin dakwah harus menjadi teladan dan memberikan inspirasi kepada masyarakat. Kepemimpinan yang baik menciptakan kepercayaan dan motivasi bagi orang lain untuk terlibat dalam dakwah; Kreativitas dan Inovasi: Menggunakan cara-cara baru dan inovatif dalam menyampaikan dakwah agar lebih menarik dan relevan dengan zaman. KH. Hasyim Asy'ari mendorong penggunaan media dan teknologi dalam dakwah; Evaluasi dan Perbaikan: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap program dakwah untuk mengukur keberhasilan dan memperbaiki kekurangan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dakwah tetap efektif dan relevan.

Strategi dan Implementasi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari

K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan strategi dakwah dengan mendirikan Pondok Pesantren dan mendidik santrinya untuk menjadi individu yang berakhlak baik, taqwa, dan bermanfaat bagi kebaikan masyarakat. Beliau percaya bahwa pengajaran ilmu kepada santri merupakan usaha dan investasi untuk melahirkan generasi yang berlandaskan pengetahuan, serta untuk menjaga kemaslahatan umat, baik saat ini maupun di masa mendatang. Ilmu dianggap sebagai amal jariyah yang pahalanya akan terus mengalir selamanya. Hal ini sejalan dengan ajaran Nabi Muhammad SAW, yang menekankan pentingnya membaca sebagai langkah awal dalam menuntut ilmu (Al-Mubarak & Shobron, 2015).

Strategi dakwah yang selalu diajarkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah membimbing para santri untuk terus melakukan kebaikan, baik di dalam Pondok Pesantren maupun di luar. Beliau sangat menekankan pentingnya pemahaman keagamaan sebagai dasar dari semua ilmu. Dengan memiliki pemahaman yang baik tentang ajaran agama, seseorang dapat berhati-hati dalam menafsirkan berbagai ajaran dan hal lainnya, tanpa merasa ragu. Oleh karena itu, pemahaman keagamaan yang dijadikan strategi oleh K.H. Hasyim Asy'ari memberikan dampak dan pengaruh yang signifikan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi umat Islam secara keseluruhan (Al-Mubarak & Shobron, 2015).

Salah satu kutipan yang diungkapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari adalah *"Tak ada satupun di dunia ini yang kekal. Maka ukirlah cerita indah sebagai kenangan"* (Instagram @masjidraya.hasyimasyari). Dari kutipan tersebut peneliti memaknai bahwa beliau menyadari bahwa di dunia ini tidak ada yang kekal baik itu makhluk hidup seperti manusia maupun benda mati seperti bangunan, dengan begitu beliau membangun sebuah cerita dan kenangan yang tidak bisa dilupakan oleh manusia, seperti mendirikan pesantren, mendirikan organisasi keagamaan, menulis karya-karya dan melawan penjajah kolial. Yang dilakukan oleh beliau selalu dikenang oleh masyarakat Indonesia. Antara aktivitas perjuangannya sebagai bagian dari upaya dakwah dan jihad adalah sebagai berikut (Al-Mubarak & Shobron, 2015):

Mendirikan Pesantren

Setelah pulang dari tanah suci sekitar tahun 1313 H/1899 M, Muhammad Hasyim Asy'ari mulai mengajar santri di Pondok Pesantren Ngedang, yang dikelola oleh kakeknya dan merupakan tempat kelahirannya. Beliau kemudian mengajar di desa Muning Mojoroto, Kediri. Setelah menikah, beliau kembali ke Jombang dan merencanakan untuk mendirikan pesantren di Dusun Tebuireng, yang pada waktu itu dikenal sebagai pusat maksiat dan kekacauan. Keputusan ini

tentu saja menimbulkan banyak pertanyaan di kalangan masyarakat, namun semua itu diabaikannya.

Sistem yang diterapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari saat itu adalah sistem sorogan, sebuah metode pengajaran yang spesifik. Pada masa itu, Pondok Pesantren Tebuireng dikenal sebagai lembaga pendidikan dengan perpustakaan yang lengkap dan beragam buku. Tak diragukan lagi, Pondok Pesantren Tebuireng merupakan salah satu prestasi terbesar K.H. Hasyim Asy'ari dalam upaya menjaga kelestarian pendidikan, berfungsi sebagai wadah pengabdian kepada masyarakat, serta mentransformasi kehidupan masyarakat Tebuireng menjadi lebih beradab. Pondok ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan dan keagamaan, serta untuk tanah air. K.H. Hasyim Asy'ari tidak hanya mengajarkan berbagai ilmu, tetapi juga menekankan pentingnya moralitas. Sehingga umat dapat memiliki kualitas yang baik dan menjadi teladan bagi generasi yang akan datang (Ibid et al., 2010).

Pondok Pesantren Tebuireng adalah wujud kepedulian K.H. Hasyim Asy'ari dalam memberantas perilaku masyarakat yang menyerupai kebodohan zaman jahiliyah di Arab. Keberhasilan beliau terus bersinar hingga saat ini, dan upaya serta dedikasinya membuahkan hasil yang luar biasa. Tidak hanya menghasilkan santri yang beradab, tetapi juga melahirkan generasi ulama yang saleh, yang berkomitmen untuk menjaga kepentingan umat dan senantiasa menjadi insan yang taqwa kepada Allah SWT (Ibid et al., 2010).

Mendirikan Organisasi Keagamaan



Sumber: NU (Nahdatul Ulama) Online

Gambar 1: Logo Organisasi Nahdatul Ulama

Salah satu kegiatan K.H. Hasyim Asy'ari di bidang sosial/pengorganisasian massa/keagamaan adalah dengan mendirikan organisasi Nahdatul Ulama, bersama dengan ulama besar Jawa lainnya, seperti Syekh Abdul Wahhab Hasbullah dan Syekh Bishri Syansuri. (Burhanuddin, 2001) Dengan mengikuti Ahlus Shunnah wa Al-Jam'ah dan menggunakan pendekatan (al-madzhab), yang terbagi menjadi sebagai berikut: Pertama, dalam bidang aqida; Nahlatul Ulama mengikuti Ahlus Shunnah wa Al-Jam'ah yang pionirnya adalah

Imam Abdul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Mansur Al-Maturidi. Kedua, dalam bidang fiqh, Nahdlatul Ulama mengikuti pendekatan (Madzhab) salah satu madzhab Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Al-Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hambal. Ketiga, dalam bidang tasawuf, Nahdlatul Ulama menganut Al-Junaid Al-Baghdadi dan Imam Al-Ghazali, serta beberapa agama lainnya. (Rifa'i, 2009) Pada tahun 1930, pada Kongres NU ke-3, Muhammad Hasyim Asy'ari selaku Rais Akbar menyampaikan pokok-pokok organisasi NU. Pokok-pokok pemikiran tersebut kemudian dikenal dengan Qānūn Asāsī Jam'iyah NU (undang-undang dasar jamiah NU) yang mengembangkan pemahaman ahli *sunah waljama'ah*. Ungkapan dari K.H Hasyim Asy'ari sebagai pendiri NU, bahwa (Dahlan et al., 2000):

"Jika NU aada 1000 orang, carilah aku pasti disana, Jika NU ada 100 oran, percayalah aku diantaranya. Jika NU hanya 10 orang, akulah salah satu orangnya dan jika NU hanya 1 orang akulah orangnya"

Ungkapan KH Hasyim Asy'ari tersebut mencerminkan komitmen dan loyalitasnya yang mendalam terhadap Nahdlatul Ulama (NU). Ia menegaskan bahwa di mana pun NU berada, baik dalam jumlah banyak maupun sedikit, ia akan selalu menjadi bagian dari organisasi tersebut. Pesan ini menunjukkan dedikasi dan kesetiiaannya untuk tetap bersama NU, terlepas dari kondisi atau situasi yang dihadapi. Ungkapan ini juga menggarisbawahi pentingnya keberadaan NU dalam perjuangan keagamaan dan sosial di Indonesia. Dengan kata lain, KH Hasyim Asy'ari ingin menekankan bahwa NU bukan hanya sebuah organisasi, tetapi juga bagian integral dari jati dirinya.

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) juga aktif memperjuangkan kebebasan berbangsa tanpa tekanan dari pihak kolonial Belanda maupun Jepang. Selain itu, NU mengedepankan solidaritas dalam berbangsa dan berkomitmen untuk menegakkan panji-panji Tuhan di muka bumi. Selain sebagai strategi dakwah yang diterapkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari, NU didirikan sebagai bentuk kepedulian mendalam dari para ulama pada masa itu. Aksi para ulama sangat penting, karena mereka perlu merapatkan barisan untuk membebaskan bangsa Indonesia dari tekanan penjajah. Para ulama menekankan pentingnya kenyamanan dalam berbangsa dan berdakwah untuk mendekati umat kepada Sang Pencipta. Peran mereka dalam mempercepat kemerdekaan bangsa merupakan nilai sejarah yang tak terlupakan. Peran ulama sangat vital dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Dengan demikian, Nahdlatul Ulama (NU) telah meletakkan pondasi kebangsaan yang penting sebelum kemerdekaan, sebagaimana tercermin dalam prinsip bahwa cinta tanah air adalah bagian dari iman, yaitu "*hubb al-wathan min al-iman*" (Ibid et al., 2010).

Paham keagamaan yang dikembangkan oleh K.H. Hasyim Asy'ari bersama para pendiri Nahdlatul Ulama (NU) memiliki keunikan tersendiri, yaitu mampu

mengintegrasikan aspek kenegaraan dan keislaman. Di negeri yang beragam, mereka berhasil menyatukan masyarakat tanpa membedakan antara agama dan kebangsaan. Dalam lingkungan NU, sosok ulama memainkan peran yang sangat strategis berkat pengaruh agama yang telah mereka kembangkan, serta paham ahlu sunnah wal jamaah yang menekankan penghormatan terhadap otoritas ulama. Nama Nahdlatul Ulama, yang berarti "kebangkitan ulama," mencerminkan posisi sentral yang dimiliki oleh para ulama dalam organisasi ini (Nasrullah, Bahaking Rama, 2023). Nahdlatul Ulama (NU) didirikan dengan visi yang jelas dan dilatarbelakangi oleh misi untuk mengislamkan masyarakat serta melindungi umat dari berbagai ancaman, terutama sekularisasi. Para ulama memiliki peran aktif dalam gerakan politik selama masa penjajahan dan berkomitmen untuk mempertahankan budaya Islam. Selain itu, peran ulama juga tetap dipertahankan dalam menyebarkan ilmu agama sebagai bentuk dakwah dan penyebaran Islam pada masa itu (Farih, 2016).

Dakwah dengan Cara Berceramah dan Menulis Karya Tulis

K.H. Hasyim Asy'ari menerapkan strategi dakwah *bil kalam wa risalah*, yang berarti mengajak umat menuju jalan Allah SWT melalui tulisan. Sebagai seorang ulama yang sangat produktif dan kreatif, beliau menghasilkan banyak karya, baik dalam bentuk surat kabar maupun kitab-kitab yang beliau tulis sendiri. Setiap karyanya memiliki tujuan dan penjelasan yang berbeda-beda. Selain untuk berdakwah, tujuan K.H. Hasyim Asy'ari dalam menulis adalah agar umat dapat lebih mendalami ilmu. Karya-karya beliau menjadi sarana untuk mengabdikan kepada umat, membantu mereka agar tidak bingung dalam memahami ilmu-ilmu yang lebih dalam (Ibid et al., 2010).

K.H. Hasyim Asy'ari selalu mengutamakan kebaikan yang bermanfaat, dan pengabdian beliau kepada umat adalah upaya yang terus beliau lakukan. Melalui strategi dakwah *bil kalam wa risalah*, banyak umat yang terinspirasi untuk membaca karya-karya beliau, yang memberikan manfaat dan pemahaman yang baik. Selain itu, K.H. Hasyim Asy'ari juga menerapkan strategi dakwah *bil hal*, yaitu berdakwah melalui tindakan. Beliau tidak hanya menyampaikan ilmu dengan kata-kata, tetapi juga mengamalkan ilmunya dalam bentuk amal. Perbuatan beliau selalu menjadi perhatian, karena ia memberikan contoh kebaikan kepada para santri, jamaah, dan masyarakat sekitar. Pengamalan ini membuat masyarakat tertarik dan ingin mendalami lebih jauh tentang ilmu agama serta cara menerapkannya dengan baik. K.H. Hasyim Asy'ari juga sangat mengedepankan sikap toleransi yang tinggi (Ibid et al., 2010).

K.H. Hasyim Asy'ari selain aktif mengajar, berdakwah dan berjuang, juga merupakan seorang penulis yang produktif. Ia meluangkan waktu untuk menulis di pagi hari, antara jam 10 pagi hingga sebelum salat Dzuhur. Waktu tersebut merupakan waktu senggang yang biasa ia gunakan untuk membaca buku, menulis dan menjamu tamu. Karya-karya K.H.Hasyim Asy'ari banyak yang

merupakan respon terhadap berbagai permasalahan di masyarakat. Misalnya ketika banyak umat Islam yang belum memahami persoalan tauhid atau aqidah, Muhammad Hasyim Asy'ari kemudian menyusun buku-buku tentang aqidah, antara lain *Al-Qalaid fi Bayani ma Yajib min al-Aqid*, *Ar-Risalah al-Tauhidiah*, *Risalah Ahli Sunnah*. *Wa al-Jama'ah*, *AlRisalah fi al-Tasawwuf*, dll (Al-Mubarak & Shobron, 2015).

K.H Hasyim Asy'ari juga menjadi kolumnis di majalah seperti *Majalah Nahdhatul Ulama*, *Panji Masyarakat* dan *Swara Nahdhotel Oelama*. Secara umum tulisan-tulisan Muhammad Hasyim Asy'ari memuat jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fiqhiyah yang banyak ditanyakan masyarakat, seperti hukum memakai dasi, hukum menjelaskan tulisan kepada wanita, hukum merokok, dan lain-lain. Selain membahas soal *fiqhiyah*, K.H Hasyim Asy'ari juga mengeluarkan fatwa dan nasihat kepada umat Islam, seperti *al-Mawaidz*, doa Nahdhiyyin, keutamaan layak menanam, menjaga keadilan, dan lain-lain (Burhanuddin, 2001).

K.H. Hasyim Asy'ari, sebagai seorang intelektual, memberikan banyak kontribusi berharga bagi perkembangan peradaban, termasuk sejumlah karya tertentu yang berhasil dia tulis. Karya tulis terkenal Muhammad Hasyim Asy'ari telah dikoleksi oleh Muhammad Ishomuddin Hadziq (cucu Muhammad Hasyim Asy'ari) dalam buku berjudul *iryâdu as-Syâri fi jam'i mushonnafâti as-Syaikh Hâsyim Asy'ari*.

Aktif dalam Pergerakan Melawan Penjajah

Salah satu kutipan yang beliau ungkapkan yang berkaitan dengan perjuangan melawan penjajah, yaitu *"Bekerja dan berjuang bukan karena kedudukan, pengaruh ataupun kekayaan. Tidak pula karena mengharap pujian dan sanjungan, melainkan semua itu dilakukan demi kepentingan agama dan masyarakat"*. Ungkapan tersebut memberi makna dalam mencerminkan motivasi dan semangat yang mendasari perjuangan K.H Hasyim Asy'ari dalam melawan penjajah. K.H. Hasyim bukanlah sosok yang berjuang demi kedudukan atau pengakuan, tetapi lebih untuk kepentingan agama dan masyarakat. Dia berfokus pada nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, serta berusaha melindungi dan membela hak-hak rakyat dari penjajahan.

Dalam konteks perjuangannya, K.H. Hasyim Asy'ari mendirikan Nahdlatul Ulama dan aktif menggerakkan masyarakat untuk melawan penjajahan Belanda. Beliau mengajak umat untuk memahami bahwa perjuangan tersebut adalah bagian dari kewajiban agama, sehingga menumbuhkan kesadaran kolektif untuk melawan penindasan. Dengan kata lain, perjuangan beliau merupakan manifestasi dari komitmen moral dan spiritual, bukan semata-mata untuk mendapatkan penghargaan atau status.

Masa kolonial, beliau juga mulai melatih sekelompok pemuda untuk mendapat pelatihan militer dan membawa senjata dengan metode baru. Tujuan dari pelatihan ini adalah untuk mempersiapkan diri mencapai kemerdekaan. Hasilnya, beberapa pasukan terbentuk. Pertama, pasukan pemuda *Hizbullah* dengan semboyan "*Ala Inna Hizbulabi Hum al Ghalibun*" (Sesungguhnya golongan Allah adalah golongan yang menang). Kedua, pasukan Sabilillah untuk kyai jenderal, laki-laki dan perempuan, dengan semboyan "*Waman yujâhid fî sabilillah*, (Orang yang berperang di jalan Allah). Ketiga, bala tentara Mujahidin yang menyerupai regu maut, yang tidak takut mati dan bala tentara ini mempunyai semboyan "*Walladzîna jâhadu finâ lanahdiyannahum subulanâ*" (Mereka berperang di jalan-Ku, akan Kutunjukkan kepada mereka jalan-Ku) (Rifai, 2009).

Salah satu nasehat dan fatwa K.H. Hasyim Asy'ari yang menyulut api revolusi dan mengguncang imperialisme Belanda adalah deklarasinya tentang kewajiban jihad dengan kekerasan dan merebut kemerdekaan dari penjajah. Jihad ini kemudian dikenal dengan nama revolusi jihad. Pada masa penjajahan Jepang, K.H. Hasyim Asy'ari menolak melakukan seikerei. Ia mengeluarkan fatwa bahwa seikeirai dilarang, karena yang disembah hanya Allah, bukan manusia. Alhasil, K.H Hasyim Asy'ari ditahan di berbagai lokasi, mulai dari Lapas Jombang, lalu Mojokerto, dan terakhir Lapas Bubutan, Surabaya. Pasca penahanan Hadratus Syaikh, seluruh kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Tebuireng dihentikan total.

Bentuk perlawanan terbuka tersebut antara lain menolak menyanyikan lagu kebangsaan Jepang Kimagayo dan mengibarkan atau mengibarkan bendera Jepang. Sedangkan bentuk perlawanannya dilakukan secara sembunyi-sembunyi, ketika Jepang membutuhkan pasukan untuk menghadapi serangan Sekutu. Masa ini dibentuk satuan militer, seperti PETA. Ia kemudian mendakwahkan I'dad dan Jihad kepada umat Islam, khususnya kepada murid-murid pasukan Hizbullah, yang menjadi sarana pembelajaran bagi umatnya untuk memahami tentara baru tersebut. Perlawanan Muhammad Hasyim Asy'ari semakin terbuka dalam bentuk politik di lingkungan MIAI dan MASYUMI untuk menyatukan kekuatan umat Islam di seluruh Indonesia. Inilah masa keemasan Muhammad Hasyim Asy'ari. Oleh karena itu tak heran jika ia mendapat penghargaan dari pemerintah sebagai pahlawan kemerdekaan nasional, bukti bahwa ia bukan hanya tokoh agama besar, tapi juga tokoh bangsa. Berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 249 Tahun 1964 (Rifai, 2009).

Tantangan dan Solusi dalam Dakwah

Berikut adalah beberapa tantangan yang dihadapi dalam manajemen dakwah K.H. Hasyim Asy'ari: *pertama*, Pengaruh Kolonialisme: Pada masa penjajahan, tekanan dari pihak kolonial Belanda dan Jepang menghambat kebebasan dalam berdakwah dan mengajarkan ajaran Islam; *kedua*, Sekularisasi:

Munculnya paham sekularisasi yang dapat mempengaruhi pemahaman masyarakat terhadap agama, yang mengharuskan dakwah dilakukan dengan pendekatan yang lebih strategis; *ketiga*, Perbedaan Pemahaman Agama: Adanya berbagai aliran dalam Islam yang dapat menyebabkan perpecahan di kalangan umat, sehingga penting untuk menjaga kesatuan dan pemahaman yang benar; *keempat*, Sumber Daya Terbatas: Keterbatasan sumber daya manusia dan materi dalam mendirikan lembaga pendidikan dan kegiatan dakwah yang berkualitas; *kelima*, Resistensi Sosial: Terdapat resistensi dari sebagian masyarakat terhadap perubahan, terutama yang berkaitan dengan nilai-nilai tradisional yang sudah mengakar; *keenam*, Tantangan dalam Pendidikan: Membangun sistem pendidikan yang efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus menjaga kualitas pengajaran ilmu agama; *ketujuh*, Komunikasi dan Akses Informasi: Tantangan dalam menyebarkan informasi dan dakwah, terutama di daerah terpencil yang sulit dijangkau; *kedelapan*, Meningkatnya Radikalisasi: Munculnya kelompok radikal yang menyimpang dari ajaran Islam yang moderat, menuntut dakwah yang lebih inklusif dan toleran; *kesembilan*, Dinamika Politik: Ketidakpastian politik dan perubahan kebijakan yang dapat mempengaruhi kegiatan dakwah dan pendidikan di masyarakat (Nurfadila. A, 2024).

K.H. Hasyim Asy'ari berhasil mengatasi banyak tantangan ini dengan pendekatan yang inklusif dan berfokus pada pendidikan, tetapi tantangan-tantangan ini tetap relevan dalam konteks dakwah hingga saat ini. Selain itu berikut adalah beberapa solusi dan rekomendasi yang diajukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari dalam menghadapi tantangan dakwah: *pertama*, Pendidikan yang Terintegrasi: Mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu mengajarkan ilmu agama dan umum secara terpadu, sehingga menghasilkan generasi yang berakhlak dan terdidik; *kedua*, Dialog dan Komunikasi: Mendorong dialog antarumat beragama dan komunikasi yang baik untuk membangun saling pengertian, serta menyebarkan nilai-nilai toleransi dan moderasi; *ketiga*, Pemberdayaan Masyarakat: Mengedepankan program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi ketergantungan pada pihak luar, serta memberikan pemahaman tentang pentingnya pendidikan dan pengembangan diri; *keempat*, Penciptaan Karya Tulis: Menghasilkan karya-karya tulis yang mendidik dan menjelaskan ajaran Islam secara jelas dan dapat dipahami, sehingga masyarakat bisa mendapatkan pemahaman yang baik; *kelima*, Strategi Dakwah Bil Hal: Mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan teladan yang baik, sehingga masyarakat dapat melihat contoh nyata dari pengamalan ajaran agama; *keenam*, Pembentukan Jaringan Ulama: Mengorganisir para ulama untuk bersatu dalam gerakan dakwah dan pengajaran, serta saling mendukung dalam menghadapi tantangan yang ada; *ketujuh*, Adaptasi

terhadap Perubahan Zaman: Memanfaatkan media dan teknologi untuk menyebarkan dakwah, agar informasi dan ajaran Islam dapat diakses oleh masyarakat luas, terutama generasi muda; *kedelapan*, Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Melaksanakan kegiatan sosial yang bermanfaat bagi masyarakat sebagai bagian dari dakwah, seperti memberikan bantuan kepada yang membutuhkan dan mendukung kegiatan-kegiatan kemanusiaan; *kesembilan*, Pendidikan Toleransi: Mengajarkan nilai-nilai toleransi dan saling menghargai dalam ajaran Islam untuk mencegah radikalisasi dan perpecahan di kalangan umat. Dengan pendekatan ini, K.H. Hasyim Asy'ari berusaha menghadapi tantangan dalam dakwah dan membangun masyarakat yang lebih baik berdasarkan nilai-nilai Islam (Nurfadila. A, 2024).

PENUTUP

Penerapan manajemen dakwah yang dilakukan oleh K.H. Hasyim Asy'ari yaitu melalui 4 fungsi manajemen dakwah, *pertama* perencanaan dengan melihat keadaan budaya, sosial dan kebutuhan masyarakat. Dengan rencana yang dilakukan: identifikasi kebutuhan, pengembangan program, dan penyusunan kurikulum; *kedua* pengorganisasi untuk memastikan semua komponen dalam dakwah berfungsi dengan baik: pembentukan struktur organisasi, keterlibatan anggota, kolaborasi dengan pihak lain; *ketiga* penggerakan dakwah dengan program-program yang telah disusun diimplementasikan: pelaksanaan pengajian dan ceramah, kegiatan sosial, pendidikan; *keempat* pengendalian dilakukan untuk memastikan semua kegiatan dakwah berlangsung sesuai rencana: evaluasi program, umpan balik, penyesuaian strategi. Kemudian strategi dakwah dan implementasi manajemen dakwahnya adalah mendirikan pondok pesantren, mendirikan organisasi keagamaan (Nahdatul Ulama), dakwah dengan cara berceramah dan menulis karya aktif dalam pergerakan melawan penjajah. Selain itu ada tantangan yang dilalui oleh K.H Hasyim Asy'ari dalam dakwahnya adalah pengaruh kolonialisme, sekularisasi, perbedaan pemahaman agama, sumber daya terbatas, resistensi sosial, tantangan dalam pendidikan, komunikasi dan akses informasi, meningkatnya radikalisasi, dinamika politik. Selanjutnya untuk solusi dari tantangannya adalah: pendidikan yang terintegrasi, dialog dan komunikasi, pemberdayaan masyarakat, penciptaan karya tulis, pembentukan jaringan ulama, adaptasi terhadap perubahan zaman, kegiatan sosial dan kemanusiaan, pendidikan toleransi.

DAFTAR PUSTAKA

- A'dlom, S. (2017). Kiprah KH. Hasyim Asy'ari dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pusaka*, 2(1), 14.
- Al-Mubarak, M. S., & Shobron, S. (2015). Dakwah dan Jihad dalam Islam: Studi Atas Pemikiran K.H.M. Hasyim Asy'ari. *PROFETIKA: Jurnal Studi Islam*, 16(2), 136–143.
- Albi Nurfadila. (2024). *Strategi Dakwah K.H Hasyim Asy'ari*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Aldi. (2015). Upaya Generalisasi Konsep Manajemen Strategik. *Jurnal Ilmu Ekonomi & Sosial*, 6(2), 56–72.
- Atabik, A. (2021). Manajemen Dakwah Perspektif Al-Qur ' an. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 1(1), 131–146.
- Azis, A., & Novebriansyah, R. (2022). GAMBARAN STRATEGI DAKWAH KOMUNITAS PADA DEWASA AWAL DI KOMUNITAS TERANG JAKARTA (Studi Deskriptif di Komunitas Terang Jakarta). *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 26(1), 34–50.
<https://doi.org/10.15408/dakwah.v26i1.28834>
- Aziz, A. (n.d.). *Fiqih Dakwah*. Era Intermedia.
- Azizah, N. (2023). Pemikiran KH Hasyim Asy'ari tentang Konsep Pendidikan. *Ta Lim Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.59098/talim.v2i1.805>
- Baidowi, A., & Salehudin, M. (2021). Strategi Dakwah di Era New Normal. *Muttaqien; Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 2(01), 58–74.
<https://doi.org/10.52593/mtq.02.1.04>
- Burhanuddin, T. (2001). *Akhlak Pesantren*. ITTAQA Press.
- Chuluqiyah, R., & Suhari. (2022). Strategi Dakwah KH. Hasyim Asy'ari Dalam Penyebaran Islam Di Tebuireng. *Spektra Komunika*, 1(2), 80.
- Dahlan, A. A., Azra, A., Suma, H. M. A., Yusuf, M. Y., & Yatim, B. (2000). *Ensiklopedi Islam*. PT. Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Fadli, M. R., & Sudrajat, A. (2020). Keislaman Dan Kebangsaan: Telaah Pemikiran Kh. Hasyim Asy'ari. *Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 112.
- Farih, A. (2016). Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri). *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*,

- 24(2), 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>
- Fata, A. K., & Najib, M. A. (2014). Kontekstualisasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Persatuan Umat Islam. *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 38(2), 319.
- Ibid, Miswari, & Zuhairi. (2010). *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keumatan Dan Kebangsaan*.
- Irawan, A. (2012). *Penakluk Badai: Novel Biografi K.H. Hasyim Asy'ari* (1st ed.). Global Media Utama.
- Khuluq, L. (2000). *Kebangkitan Ulama, Biografi K.H.Hasyim Asy'ari*. LKIS.
- Mahmuddin. (2006). *Manajemen Dakwah*.
- Manurung, R. S., & Faridah. (2024). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara. *Komunika: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 14(01), 36–53. <https://doi.org/10.35905/komunida.v7i2.http>
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari: Moderasi, Keumatan, dan Kebangsaan*. Penerbit Buku Kompas.
- Najamuddin. (2020). Strategi Dakwah dan Faktor Pengaruh Pendahuluan Dalam konstelasi kehidupan di dunia ini manusia tentunya. *Jurnal Studi Islam*, 12(April), 25–46. <http://e-jurnal.iainsorong.ac.id/indeks.php/Tasamuh>
- Nasrullah, Bahaking Rama, A. A. (2023). Nahdlatul ulama, tokoh dan kegiatannya dalam dunia pendidikan. *Nizam: Jurnal Islampedia*, 6094, 21–28.
- Rifa'i, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari; Biografi Singkat 1871-1947* (Cetakan II). Garansi.
- Rifai, M. (2009). *K.H. Hasyim Asy'ari: Biografi Singkat 1871-1947* (1st ed.). Garasi : Didistribusikan oleh ar-Ruzz Media.
- Tanjung, Y. F., & Ritonga, H. J. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen pada Gerakan Dakwah di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Kota Medan. *Wardah*, 24(2), 44–54. <https://doi.org/10.19109/wardah.v24i2.21088>
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.